

PENGHAYATAN IDENTITAS GENDER PADA PEREMPUAN KARIR SUKU BATAK
TOBA SUMATERA UTARA

Oleh

Desi Ananta Sari Ketaren

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: desianantasari@gmail.com

Abstract

Gender identity is self-concept which implicates the identification of someone as man or woman (Baron & Bryne, 2004). Gender is the characteristic of someone's personality and influenced by his/her gender role. The Batak Toba Tribe has the traditions and cultures that are unique and different to other cultures in Indonesia. One of them is the role of men is higher than women. In modern era nowadays, whereas, there are women who choose to be a career women in which makes their existence as women is higher than men. This leads to the question of how the women in Batak Toba Tribe live the gender identity in their family observed in the aspect of access, participation, control, and benefit that they have as career women. The purpose of this study was to the appreciation of gender identity in Toba Batak career women in North Sumatra. The method used is qualitative approach with observation and interview in data collection technique. The result of the research shows that the life of gender identity of women in Batak Toba Tribe in their household live is similar from the aspect of access side, yet the burden is bigger. Whereas, the participation, control, and benefit side of women in Batak Toba Tribe is less in the occasion to take decisions of the household. The conclusion from the research results is that there is inequality in the appreciation of gender identity in career women of the Batak Toba tribe.

Keywords: Career Women; The Culture Of The Batak Toba; Role Of Gender

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau istilah lain isu kesetaraan gender telah lama menjadi isu internasional (Dzuhayatin, 2012). Hal tersebut dikarenakan perempuan masih memiliki kesempatan terbatas dibandingkan dengan laki-laki untuk berperan aktif dalam berbagai program dan aktivitas lainnya di masyarakat, seperti kegiatan ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, organisasi dalam kelembagaan, dan sebagainya (Nan Rahminawati, 2001). Identitas laki-laki dan perempuan pada manusia telah lama menjadi identitas gender yang dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yaitu "gender", yang berarti "jenis kelamin" (Echols & Shadily). Stoller (1968) pertama kali memperkenalkan istilah gender untuk memisahkan pencirian manusia yang

berdasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas. Perbedaan pada laki-laki dan perempuan itu menjadi suatu masalah ketika menimbulkan penindasan, sehingga memunculkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Ketidaksetaraan gender tersebut bisa ditinjau dari beberapa aspek identitas gender, menurut Sajogyo dalam Meiliala (2006) yang mencangkup yaitu: pertama, aspek akses. Hal ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat secara sosial, ekonomi dan politik secara aktif dan produktif menggunakan sumber daya, termasuk akses ke sumber daya, layanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat. Kedua, aspek partisipasi. Suami dan istri sama-sama

terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk penggunaan sumber daya keluarga secara demokratis dan harus melibatkan anak-anak. Ketiga, aspek kontrol. Perempuan dan laki-laki memiliki kontrol yang sama atas penggunaan sumber daya rumah tangga. Pasangan dapat memiliki properti atas nama keluarga. Keempat, aspek manfaat. Hal ini mencakup semua kegiatan keluarga harus membawa manfaat yang sama bagi semua anggota keluarga.

Di sisi lain, biasanya isu ketidaksetaraan gender itu terjadi pada kultur-kultur yang sangat menekankan budaya patriarki. Caplan (1987) menguraikan dalam "The Cultural Construction Of Sexuality" bahwa behavioral differences (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial. Batak Toba sangat menekankan kehidupannya dengan aturan dan nilai-nilai yang dianut dalam budayanya, salah satunya adalah suku Batak Toba (Sihombing, 2022). Aturan diatas dikenal dengan sebutan Dalihan na Tolu yang pada hakikatnya berdasarkan garis keturunan bapak.

Beberapa kasus terkait ketidaksetaraan gender khususnya bagi perempuan suku Batak Toba dalam penelitian Pakpahan (2020) yakni meneliti lima istri (perempuan) Batak Toba yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Mereka mengalami kekerasan secara fisik berupa pukulan dan tamparan dari suaminya. Lebih ironisnya, para suami dari partisipan dalam penelitian tersebut cenderung melakukan perselingkuhan, gemar mabuk-mabukan, pulang berlarut-larut malam tanpa konfirmasi kepada istri, mengkonsumsi narkoba dan tidak bertanggung jawab secara finansial. Sementara itu, pada tahun 2019 tercatat angka kekerasan dalam rumah tangga dan ranah berpacaran mengalami peningkatan sekitar 71 persen atau sekitar 9.673 kasus, hal ini dijelaskan oleh Komnas Perempuan. Data KDRT terhadap istri tersebut menduduki posisi pertama yaitu, sebanyak 5.114 kasus atau meningkat 53 persen.

Adapun banyaknya kemelut gender yang dialami perempuan Batak Toba tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk tetap berkarya dan menjadi wanita karir. Wanita karir merupakan wanita yang menekuni satu atau beberapa bidang pekerjaan berdasarkan keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai kemajuan dalam hidup, pekerjaan maupun jabatan (Pramudya N. S, 20020). Beberapa faktor penyebab wanita ingin bekerja, diantaranya: penerapan ilmu, pendapatan suami yang tidak mencukupi, pemenuhan diri, kebebasan finansial, gaya hidup, tambahan wawasan, kebutuhan ekonomi kehidupan diri dan keluarga, persamaan hak dengan pria, peningkatan pendidikan bagi wanita (Karnadi, 2002). Dulu pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja (wanita karir) seringkali menimbulkan pro dan kontra, karena masyarakat Batak Toba masih menuntut kekuasaan dan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan, ketika wanita bekerja (wanita karir), maka hal ini akan memungkikan eksistensi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Saptari dkk., 1997: 23).

Dalam hal ini, gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial, budaya tempat mereka berada. Dengan kata lain menurut Riant (2011) gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, perilaku, yang dibentuk oleh ketentuan budaya setempat. Berbagai masalah gender yang terjadi di Sumatera Utara khususnya pada perempuan karir Suku Batak Toba membuat peneliti ingin meneliti mengenai penghayatan identitas gender terkait partisipasi, aspek, manfaat dan kontrol yang terjadi di sana, karena pentingnya untuk membedakan identitas gender pada laki-laki dan perempuan, dan juga tantangan apa saja yang dihadapi sebagai perempuan profesional (karir) yang sudah menikah di lingkungan suku Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini, peneliti memaparkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari observasi, wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dan lain-lain yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, bukan direpresentasikan dalam bentuk numerik (Gunawan, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Utara pada awal tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah berdomisili di Sumatera Utara dengan sampel yang berjumlah 3 perempuan karir. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga dan perempuan karir asli Suku Batak Toba yang juga menikah dengan laki-laki asli suku Batak, subjek sendiri berjumlah 3 orang dengan usia 40-55 tahun, yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, yang termasuk dalam dewasa madya, hal ini berkaitan dengan prosedur penelitian. Penelitian ini telah disetujui oleh Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana dengan nomor surat 018/PU-F.Psi/V/2023. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Analisis data yang akan dilakukan antara lain: mmengelola dan menyiapkan data untuk analisis, membaca semua data, menganalisis data secara lebih rinci dengan mengkodekan data, menerapkan proses pengkodean untuk menggambarkan setting, orang, kategori, dan topik yang akan dianalisis, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema ini akan disajikan kembali dalam laporan naratif atau kualitatif dan menafsirkan atau menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil mengenai bagaimana penghayatan identitas gender pada perempuan karir suku batak Toba Sumatera Utara terkait keempat aspek yang digunakan dalam penelitian ini:

Informan VP (40 Tahun)

Aspek akses Kehidupan keluarga VP (40) menceritakan mengenai kehidupan rumah tangganya bersama sang suami yang merupakan seorang wirausaha. VP (40) mengatakan bahwa dia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga sekaligus menjadi seorang wanita karir. VP (40) mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak pertamanya sudah memasuki pendidikan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan anak kedua sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). VP (40) terdaftar sebagai salah satu PNS, dia bekerja dibidang kesehatan masyarakat di puskesmas yang berada di kecamatan Gunung Sitember. Dalam kehidupan rumah tangga VP (40) keluarganya memiliki akses yang sama antara suami dan istri dalam kehidupan pekerjaan, namun dalam hal pelayanan dan perekonomian terdapat perbedaan antara suami dan istri. Bagi VP (40) pekerjaan yang informan lakukan setiap hari adalah pekerjaan yang cukup berat, namun sang suami masih menuntut VP (40) harus menyelesaikan pekerjaan rumah seperti, memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan mengurus anak-anak adalah kewajibannya sebagai seorang istri. Hal ini terkadang menjadi sebuah perdebatan dalam rumah tangganya, karena VP (40) merasa tidak adil bahwa semua tugas rumah dilimpahkan kepada VP.

“ Kalau urusan mencari uang itu memang urusan bersama, suami saya bekerja di ladang, ya kalau saya kerjanya di puskesmas. Itupun kalau saya pulang kerjas udah jam lima sore, sampai di rumah mungkin sudah jam setengah enam. Kadang ya capek, karena berat kali kurasa kerjaanku ini, tapi ya bagaimana lah, soalnya kalau pekerjaan rumah harus aku yang kerjakan kata abangmu. Kadang aku ngeluh, bisa sampai berantam (berkelahi) hanya karena masalah siapa yang kerja beres-beres di rumah. Aku kan capek kerja, tapi kadang dituntut kerja lagi di rumah kan udah ga

sanggup dek (adik), kalau bisa ya dibagi-bagi lah kerjaannya ya kan..”

Keseharian dalam keluarga VP (40) adalah mengurus kehidupan rumah tangganya dan suaminya memiliki aktifitas yang berbeda dengan dirinya.

“Kalau saya kan punya dua anak, jadi kalau pulang ke rumah ya saya kerjakan tugas saya sebagai seorang perempuan ataupun istri. Kalau suami saya, ya paling kalau sudah pulang kerja pasti mampir dulu di kedai (warung kopi) dek”.

Aspek partisipasi

Dalam kehidupan keluarga VP (40) menjelaskan bahwa dalam kehidupan rumah tangganya merasa sangat kewalahan dalam mengerjakan pekerjaannya sebagai seorang PNS dan juga sebagai seorang istri. Menurut informan suaminya memiliki kesibukan sendiri. VP (40) juga menjelaskan bahwa dirinya merupakan perempuan pekerja keras di dalam keluarganya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, namun informan tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan.

“Dalam rumah ini memang saya rasa pekerjaan saya lebih berat dari suami saya, makanya saya sering capek dan ngeluh sama pekerjaan yang saya lakukan. Tapi ya bagaimana lagi kalau saya gak kerja, nanti gak cukup untuk kebutuhan keluarga kan. Kalau pengambilan keputusan biasanya kita berdua harus debat dulu. Terkadang perbedaan pendapat dan prinsip seringkali membuat kami sampai berantam (berkelahi). Dan pada akhirnya ya saya diam aja”.

Aspek kontrol

Dalam kehidupan VP (40) terlihat bahwa VP (40) merupakan seseorang yang merantau ke daerah suaminya. Setelah menikah VP (40) dan suaminya memutuskan untuk membeli sebuah rumah untuk mereka tempati bersama, juga membeli kebun untuk menambah penghasilan mereka. Dalam kehidupan keluarga suami informan memiliki kontrol yang lebih dalam rumah atau dalam sumberdaya yang keluarga miliki. Hal ini dapat dilihat dari

kehidupan keluarga VP (40) semua kepemilikan harta dan benda didalam rumah adalah milik suami. Dalam hal ini VP (40) merasa tidak adil, namun sejak awal orangtua informan mengingatkan kepadanya agar VP (40) tetap patuh dan tunduk atas keputusan yang telah ditetapkan oleh suaminya.

“Rumah ini dan kebun yang dimiliki itu semua atas nama abang(suami) saya, karena memang dari awal sebelum kami menikah sudah ada perjanjian bahwa semua sertifikat rumah dan kebun atas nama pihak laki-laki ataupun suami saya. Saya sih gak senang sebenarnya, tapi mau gimana lagi orang mamak sama bapak pun dari awal sudah ngomong kalau saya harus patuh dan tunduk sama apapun keputusan dan tindakan suami”

Aspek manfaat

Dalam kehidupan keluarga ini VP (40) merasa sangat dirugikan, karena mereka memiliki aktifitas yang berbeda-beda dan tidak mendatangkan manfaat yang baik bagi keberlangsungan hidup keluarga ini. Dalam hal ini suami VP (40) yang bekerja mengurus kebun untuk memenuhi perekonomian keluarga mereka, dan juga VP (40) sendiri sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai seorang PNS dibidang kesehatan masyarakat, pekerjaan ini membuat VP (40) sangat sibuk di luar, sehingga banyak waktu ia habiskan di luar, namun dia juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah sebagai seorang istri.

“Dalam aktifitas sehari-hari itu saya dan suami biasanya ya punya kesibukan masing-masing, kalau saya paginya pasti sudah berangkat kerja dan abang ya kerja di kebun, tapi sebelum pergi ke kebun biasanya mampir dulu lah di kedai (warung). Kalau soal pekerjaan rumah, ya saya pastinya bangun pagi, masak dan nyuci, beres-beres rumah, ngurus anak-anak. Setelah semua selesai baru saya bisa pergi kerja. Kalau gak gitu nanti saya kena marah. Kalau pun saya capek kerja seharian, sepulangnya pun saya harus kerja lagi di rumah. Memang capek, tapi kalau nanti gak dikerjakan

pasti saya yang kena marah lagi. Jadi lebih baik saya kerjakan aja meskipun capek saya rasa.”

Informen NR (43)

Aspek akses

Dalam kehidupan rumah tangga NR (43) adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus keempat anaknya sendiri. Selain itu, NR (43) juga terdaftar sebagai salah satu PNS dengan profesi guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Gunung Sitember dan NR (43) merupakan seorang istri yang patuh kepada suaminya. NR (43) juga merupakan seorang wanita karir yang sangat mematuhi aturan dalam budaya Batak Toba, bahwa seorang istri harus tunduk terhadap suami. Suami NR (43) bekerja menjaga toko yang ada di rumah. Dengan penghasilan suami informen yang tidak menetap sehingga NR (43) memiliki keterlibatan dalam membantu meringankan beban ekonomi mereka. Dalam hal ini NR (43) terlihat bahwa NR (43) berperan secara aktif dan produktif dalam perekonomian keluarga karena NR (43) dan suami sama-sama bekerja.

“ ya..suami saya memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang tidak menetap, sehingga saya harus membantu suami saya untuk meringankan beban ekonomi keluarga kami. Ya.. biasanya saya bangun pagi dan lanjut memasak, membersihkan rumah dan membangunkan anak-anak untuk bersiap-siap sekolah.”

Aspek partisipasi

Dalam rumah tangga NR (43) memiliki tugas sebagai seorang perempuan yang menjaga anak dan melayani suami. Selain menjadi ibu rumah tangga NR (43) juga bekerja sebagai salah satu guru di SMP Negeri 1 Gunung Sitember, sedangkan suaminya bekerja di rumah menjaga toko kecil-kecilan. Meskipun NR (43) memiliki pendapatan yang lebih besar dan jabatan sebagai PNS, NR (43) sangat patuh terhadap suaminya, karena keyakinan yang dimiliki oleh NR (43) bahwa apapun yang dilakukan suaminya atau keputusan yang dibuat suami adalah hal yang tepat, dan orang tua dari NR (43) juga sering memberikan pesan kepada

NR (43) agar selalu menghormati suaminya sebagai kepala rumah tangga. Ketika peneliti pergi berkunjung ke rumahnya dua kali NR (43) tampak mengurus anak-anaknya terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. NR (43) adalah seorang wanita yang sangat lemah lembut dan sangat telaten dalam mengurus anak-anaknya dan NR (43) juga memiliki suara yang lembut tidak seperti perempuan suku Batak Toba pada umumnya.

“ Di dalam rumah ini sebenarnya pendapatan saya lebih besar daripada suami saya dan saya memiliki jabatan yang lebih besar daripada suami saya juga. Tapi semua orang yang tinggal di rumah ini lebih patuh sama suami saya, ya termasuk saya. Orang-orang di rumah ini lebih nurut sama bapaknya. Apapun yang dibilang suami saya kami semua harus ikut dan tindakan yang diambil sama suami saya adalah tindakan yang tepat., suami saya berhak bilang apapun, saya itu gak punya hak atau hanya sesekali saja, karena di kampung kan itu perempuan harus mendengarkan laki-laki atau kepala rumah tangga, itu yang orangtua saya pesankan kepada saya. Semisalnya suami saya bilang tidak usah les dan bantu jaga toko kepada anak saya, Ya, saya sebagai istri tidak bisa membela anak saya. Meskipun keuangan kami cukup untuk membayar les anak, saya tidak ada hak buat bicara, karena suami saya nanti marah. Saya rasa si ini bukanlah tindakan yang baik dan benar, seringkali saya ingin membantah dan kesal sama suami saya, tapi saya gak punya kuasa sama sekali karena saya hanya seorang wanita ”

Aspek kontrol

Dalam kehidupan keluarga NR (43) semua kontrol terhadap penggunaan sumberdaya diatur oleh sang suami. Meskipun NR (43) memiliki hak bekerja sebagai guru PNS untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya, NR (43) tidak memiliki hak yang sama dengan suaminya, hal ini karena suaminya adalah orang asli daerah Gunung Sitember, Sumatera Utara. Sehingga, sang

suami lah yang memiliki semua property yang ada di dalam rumah. Bahkan semua kepemilikan harta dan benda didalam rumah adalah milik suaminya.

“Rumah ini adalah milik suami saya dan suratnya atas nama kepemilikan suami saya. Adapun seperti kendaraan motor dan mobil yang sederhana ini juga atas kepemilikan suami saya. Sempat saya gak terima akan hal ini, lalu kami berantam (berkelahi) dan saya ngadu kepada orangtua saya, akan tetapi orangtua saya cuma mengingatkan agar saya patuh saja sebagai seorang wanita dan seorang istri. Jadi kalau ada hal yang gak saya suka, ya saya diam saja akhirnya. Dan walaupun saya pergi-pergi begitu biasanya suami saya yang antar saya ke tempat itu. Anak-anak tidak boleh memiliki handphone karena menurutnya tidak begitu penting dan menghabiskan banyak uang, beli yang perlu-perlu saja seperti untuk makan dan alat mandi. Adapun barang yang sedikit mahal atau berharga diberikan oleh suami saya, pasti disimpan oleh suami saya, contohnya seperti cincin pemberiannya ketika tahun baru kemarin. Kadang kala kalau kami butuh uang untuk bayar sesuatu, suami saya akan jual itu cincin. Ya begitulah kehidupan kami, yang penting hidup sederhana, bisa makan dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari lah seperti yang kam lihat.”

Aspek manfaat

Kehidupan rumah tangga NR (43) memiliki kesibukan yang berbeda dengan suaminya. Selain mengurus anak-anak dan suaminya, NR (43) juga memiliki kesibukan sebagai guru PNS di SMP Gunung Sitember. NR (43) merasakan manfaat yang sama dengan suaminya, namun seringkali NR (43) merasa lebih lelah karena pekerjaan yang dilakukannya adalah mengurus ke empat anak mereka yang masih kecil dan sekolah juga sekaligus sebagai salah satu guru di sekolah, sedangkan suami NR (43) hanya bekerja menjaga toko di rumah, karena suami NR (43) hanya bertugas mencari nafkah saja, tidak memiliki tugas lain. Hal ini membuat NR (43) merasa diperlakukan tidak

adil sebagai seorang wanita, karena dia memiliki beban yang lebih besar dibandingkan suaminya. NR (43) sering menyendiri dan merasa tertekan karena bebannya yang lebih besar.

“Ya.. saya itu sebenarnya punya hak untuk bekerja, tapi saya kadang merasa terlalu capek karena dari pagi saya harus bangun mengurus anak dan lanjut berangkat kerja di sekolah. Ya.. kalau tidak begitu mungkin kebutuhan hidup kami ga akan tercukupi. Saya bukannya gak senang kerja di luar, hnaya saja beban yang ada sama saya itu lebih besar dibandingkan suami saya. Saya merasa kalau suami saya lebih egois, dia hanya bekerja menjaga toko dan pekerjaan rumah yang lainnya dianggap sebagai pekerjaan saya sebagai seorang wanita dan seorang istri, padahal itu kan bisa dikerjakan oleh laki-laki juga kan. Kadangkala pun kalau ada hari libur biasanya saya pakai buat mengurus dan mengajari anak saya yang sudah sekolah SD dan SMP. Karena itu buat saya jadi sedih, saya suka menyendiri di kamar dan menangis karena tekanan yang saya rasakan lebih besar daripada suami saya”

Informen AM (60 Tahun)

Aspek akses

Dalam kehidupan rumah tangga AM (60) merupakan ibu rumah tangga yang memiliki empat anak yang sudah dewasa, namun AM(60) masih tinggal bersama dengan dua orang anaknya, anak terakhir (keempat) yang belum menikah dan anak kedua yang sudah menikah dan mempunyai seorang anak. AM (60) memiliki kesibukan mengurus kedua anaknya yang tinggal bersamanya dan juga bekerja sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 1 Gunung Sitember. AM (60) dan suaminya memiliki akses yang sama, akan tetapi AM (60) tidak boleh melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu di dalam rumah tangga, oleh karena itu informan seringkali merasa tidak adil karena pada usianya yang sudah cukup tua dituntut untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah.

“ Saya itu dikasih kesempatan untuk bekerja oleh suami saya, akan tetapi suami saya ingatkan saya supaya saya gak lupa sama tugas, tanggung jawab dan kewajiban saya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Ya..meskipun nanti nantulang merasa capek sekali tapi nantulang harus kerjakan semua pekerjaan rumah, seperti masak dari pagi, mencuci piring, mencuci baju, dan ketika pulang kerja sore nanti pun nantulang harus masak lagi untuk makan malam.”

Aspek partisipasi

AM (60) dalam kehidupan rumah tangganya tidak memiliki hak yang sama atau setara dengan suaminya, karena AM (60) tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga contohnya seperti pengambilan keputusan untuk menyekolahkan anaknya yang keempat. Suami AM (60) memiliki hak penuh dalam pengambilan keputusan. AM (60) melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan keluarganya, dan juga mengurus kedua mertuanya. Aktifitas yang dilakukan oleh AM (60) di rumah dibantu oleh menantunya yang tinggal dengannya di rumah.

“ Kalau dalam rumah ini tulangmu (paman kamu) punya kuasa penuh, rumah ini milik mertua dan suami saya ini adalah anak bungsu, makanya rumah ini ditip dan disuruh jaga sama mertua saya. Suami itu hanya kerja di ladang saja, kadang-kadang nantulang (bibik) itu jengkel karena saya sudah capek kerja di sekolah dan mengurus rumah tapi tulang (paman) sepulang kerja di kebun bisanya mampir di lapo (warung makan) dan kalau pulang dalam keadan mabok baru marah-marah sama saya. Kadang juga suami suka lempar-lempar barang kalau marah gitu sama nantulang (bibik), sudah seringkali nya kaya gitu tapi ya bagaimana lagi, nanti jadi ribut lagi dan kedengaran sama tetangga, kadang juga malu sama tetangga kalau tulangmu sudah teriak-teriak kencang. Sebenarnya nantulang (bibik) udah gak kuat lagi sama tulangmu (pamanmu) ini, tapi kan kalau diorang Batak harus patuh

sama suami, mau bagaimanapun dia sama kita. Dulu sempat saya mau cerai saja, tapi orangtua saya ingatkan kalau diorang Batak kita sebagai seorang wanita atau istri harus patuh sama peraturan di Batak bahwa cerai itu gak boleh atau pantang, nanti malu sama orang-orang di kampung”

Aspek kontrol

Dalam kehidupan rumah tangga ini AM (60) tidak memiliki hak dalam hal mengontrol kehidupan perekonomian atau mengontrol sumberdaya yang dimiliki dalam keluarga. AM (60) hanya memiliki tugas untuk merawat anak, suami dan bekerja sebagai kepala sekolah, akan tetapi untuk mengontrol penuh kehidupan keluarga adalah suami AM (60).

“Semua yang ada di dalam rumah ini tulang lah yang atur dia yang komando semua, semua uang pengeluaran seperti uang belanja sehari-hari pun suami yang ataur sepenuhnya, kalau pun suami saya lagi baik hatinya barulah diaksih uang lebih untuk beli sesuatu. Saya gak punya berhak untuk beli sesuatu yang saya mau beli. Kalau pun ada yang mau saya beli, saya harus kasih tau dan ijin sama suami saya, itu pun kalau dia gak kasih ijin yaudah ga jadi beli, daripada nanti terjadi keributan, jadi saya batalkan saja. Kalau diorang Batak semua keuangan dan kekuasaan atas harta itu jatuh ditangan suami. Karena kalau di rumahku pun anak perempuan itu gak dipercayakan harta benda, hanya diberikan sama anak laki-laki saja. Jadi sama halnya kalau saya sudah menikah pun semua harta benda milik suami. Ini sebenarnya gak adil kalau dipikir-pikir, karena kami sama-sama bekerja dan menghasilkan, bahkan rumah dan barang-barang kalau dibeli pakai uang bersama. Saya sangat tidak setuju akan hal itu, tapi didalam budaya kami Batak Toba harus ikut apa kata suami”

Aspek manfaat

Dalam keluarga ini tidak ada aktifitas yang memiliki manfaat yang sama dirasakan oleh AM (60) dan suaminya, hal ini dapat dilihat dari pembagian yang tidak merata atau

pekerjaan yang dilakukan tidak seimbang, AM (60) melakukan semua pekerjaan rumah tangganya mengurus anak, mennatu dan cucunya dan juga sekaligus bekerja sebagai kepala sekolah untuk membantu perekonomian keluarganya. AM (60) merasakan perbedaan pemanfaatan aktifitas yang dirinya lakukan dengan manfaat aktifitas yang di lakukan oleh sang suami sebagai kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Dan terkadang AM (60) juga mendapatkan perlakuan yang tidak layak oleh sang suami jika suaminya pulang dari kerja dalam keadaan mabuk alkohol. Beberapa kali AM (60) juga mendapatkan perlakuan keras dan kasar dari suaminya. Dalam keluarga ini tidak ada pembagian yang merata atau pekerjaan yang dilakukan tidak seimbang. Justru AM (60) merasa memiliki pekerjaan yang lebih berat dan banyak dibandingkan dengan pekerjaan atau aktifitas yang dilakukan oleh suaminya.

“tulang (paman) itu gak pernah mau bantu mengurus kehidupan dalam rumah ini kayak membantu mencuci piring setidaknya, dia hanya tahu pergi kerja pulang kerja bawa sayur atau makanan untuk kami masak dan makan, kalau pekerjaan dalam rumah gak selesai atau saya gak kerjakan semua yang tulangmu (pamanmu) mau pastilah saya kena marah sama dia, apa lagi kalau tulang (paman) pulang dalam keadaan mabok itu nanti tulangmu (pamanmu) bisa marah-marah lempar barang. Sebenarnya ini tindakan yang gak baik, saya juga sempat cerita kepada tetangga saya, tapi tetangga saya malah bilang kalau saya yang kurang patuh sama suami, jadi saya rasa semua yang saya alami tidak adil.”

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2020) meneliti lima istri (perempuan) Batak Toba yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hasil dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat ketidaksetaraan gender pada perempuan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan yang dialami oleh

informen yaitu VP (40), NR(43) dan AM(60) yang merupakan seorang istri yang menghayati gender mereka sebagai perempuan sesuai dengan pendapat Nelson dalam (Dewi & Sri,2010) bahwa identitas yang ada dalam diri seseorang ditunjukkan dengan sifat dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk suatu identitas tersendiri bagi laki-laki dan perempuan salah satunya adalah identitas gender yang berkaitan dengan karakteristik pria dan perempuan, stereotype gender merupakan tahapan awal bentuknya identitas gender.

Dalam kehidupan rumah tangga ketiga informan peneliti melihat bahwa dalam menjalankan empat aspek identitas gender para informan tidak mendapatkan keseimbangan dalam kehidupan keluarga, seperti aspek pertama yaitu akses adalah diartikan sebagai kapasitas untuk menggunakan sumberdaya untuk sepenuhnya berpartisipasi secara aktif dan produktif secara sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat termasuk akses ke sumberdaya, pelayanan, tenaga kerja dan pekerjaan, informasi dan manfaat. Dalam keluarga dalam hal ini ketiga informen VP (40), NR(43) dan AM(60) merasa bahwa kehidupan keluarga dan suaminya memiliki akses yang sama, mereka dan sang suami sama-sama memiliki akses bekerja. Akan tetapi, ketiga informen sering kali merasa kelelahan dan merasa tidak adil, karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan pekerjaan yang lebih besar dibanding suami mereka. Para istri harus tetap menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, sekalipun sudah lelah bekerja di luar.

Aspek kedua yaitu partisipasi diartikan sebagai “ who does what? ” (siapa melakukan apa?). suami dan istri berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya keluarga secara demokratis dan bila perlu melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Dalam ketiga informen VP (40), NR (43) dan MA (60), dalam keluarga mereka merasakan perbedaan pada aspek partisipasi dengan

suaminya, dan dalam pembagian peran sebagai seorang ibu dan seorang bapak keduanya melakukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, sedangkan dalam aspek partisipasi kehidupan keluarga VP (40), NR (43) dan MA (60) dalam keluarga mereka tidak memiliki partisipasi yang cukup atau seimbang dengan suami hal ini karena mereka tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, suami mereka yang memiliki hak dalam kehidupan keluarga dan juga informen masih berpegang pada adat istiadat bahwa seorang istri harus patuh dan taat kepada perintah suami, karena mereka telah di bayar lunas oleh suami mereka dengan emas kawin (mahar) yang diberikan kepada orang tua dari pihak perempuan.

Aspek yang ketiga yaitu kontrol diartikan sebagai Diartikan sebagai "Who has what?" (Siapa punya apa?). Perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol yang sama dalam penggunaan sumberdaya keluarga. Suami dan istri dapat memiliki properti atas nama keluarga. Dalam kehidupan keluarga ketiga informen memiliki persamaan pada aspek kontrol. VP (40) NR (43) dan AM (60) tidak memiliki kontrol terhadap property yang mereka miliki di rumah mereka masing-masing. Informan VP (40), NR (43) dan AM (60) mereka juga tidak memiliki hak atas rumah dan harta benda yang mereka miliki, karena rumah yang mereka tempati adalah rumah pemberian ibu dari suaminya.

Dan aspek yang keempat yaitu manfaat diartikan bahwa semua aktivitas keluarga harus mempunyai manfaat yang sama bagi seluruh anggota keluarga, namun pada ketiga informan yaitu VP (40), NR (43) dan AM (60) mereka tidak merasakan manfaat yang sama dalam kehidupan aktivitas keluarga mereka, karena mereka sekalipun bekerja di luar sebagai seorang wanita karir, akan tetapi mereka harus tetap mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan mendapatkan tekanan dari suami mereka seperti AM (60) yang suaminya masih memukulinya jika mendapatkan suatu

kesalahan atau melihat kelalaian yang dilakukan sang istri walaupun hal atau permasalahannya tidak besar. Hal ini seringkali dianggap sebagai perlakuan yang tidak wajar, akan tetapi sebagai seorang wanita Batak Toba mereka harus mengalah dan mempertahankan rumah tangganya dengan bersabar dan patuh kepada suaminya sebagai kepala rumah tangga. Hal ini didukung dengan sistem dalihan na tolu yang menerapkan sistem patrilineal dimana laki-laki memiliki kekuasaan dan hak yang lebih daripada perempuan. Sekalipun wanita Batak Toba memiliki akses untuk bekerja sebagai wanita karir akan tetapi dalam rumah tangga dan lingkungannya mereka tetap dituntut harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak sebagai tanggung jawab mereka.

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa dalam kehidupan keluarga perempuan suku Batak Toba, mereka melakukan penghayatan identitas gender mereka sesuai dengan konsep diri dan sifat-sifat yang menunjukkan bahwa mereka perempuan. Dan dalam kehidupan mereka konsep gender telah tertanam sebagai norma, sehingga hal ini telah membedakan peran dari laki-laki dan perempuan. Mugniyseh (2006) menjelaskan bahwa peranan gender merupakan suatu perilaku yang diajarkan pada setiap masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang menjadikan aktivitas-aktivitas, tugas-tugas dan tanggung jawab tertentu dipersepsikan oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan sosial.

Perempuan karir suku Batak Toba menghayati peran identitas gender dalam kehidupan, meskipun mereka merasakan ketidaksetaraan dalam merasakan Aspek-aspek identitas gender. Hal ini yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian terhadap perempuan karir suku Batak Toba di Sumatera Utara.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya tuntutan pengaruh dari kehidupan adat istiadat dari suku Batak Toba sehingga perempuan suku Batak Toba tidak memiliki hak atau peran yang baik dalam kehidupan rumah tangga yang mereka bina. Dengan adanya tuntutan dari hal itu membuat mereka menjalan peran mereka sebagai perempuan akan tetap mengalami ketidak setaraan gender. Akan tetapi mereka melakukan penghayat yang mendalam terhadap identitas gender mereka, bagi para informen mereka memiliki penghayatan peran identitas gender mereka berbeda-beda hal ini dapat dilihat dari keempat aspek yang mereka lakukan dalam kehidupan rumah tangga mereka, untuk aspek akses dalam kehidupan keluarga informan VP (40), NR (43) dan AM (60) memiliki akses yang sama, ketiga informen memiliki hak untuk bekerja di luar demi membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga, namun tidak merata secara peran dalam keluarga, hal ini dikarena dalam keluarga mereka terjadi perbedaan hak dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam sisi aspek partisipasi, ketiga informan ini tidak memiliki hak atau tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam urusan rumah tangga atau dalam kehidupan keluarga mereka. Selanjutnya, pada aspek kontrol ketiga informen mengalami hal yang sama, yakni tidak memiliki kontrol yang sama dengan suami dalam kehidupan rumah tangga, mereka tidak memiliki kontrol dalam keluarga karena suami mereka yang memiliki hak katas sumberdaya yang keluarga mereka miliki. Aspek terakhir yakni, sisi aspek manfaat dalam kehidupan rumah tangga, dalam kehidupan VP (40), NR (43) dan AM (60) mereka tidak mendapatkan manfaat yang sama dari aktifitas yang dilakukan dalam keluarga, karena suami mereka yang mengurus semua hal, sekalipun mereka memiliki akses untuk bekerja di luar, akan

tetapi mereka wajib mengerjakan tugas di rumah tanpa dibantu oleh suaminya.

Saran bagi perempuan suku batak Toba agar dapat memperhatikan pendidikan dan pekerjaan yang layak bagi perempuan karir Suku Batak Toba, agar dapat melangsungkan kehidupan keluarga dengan baik. Saran bagi pemerintah agar menciptakan dukungan dari pemerintah untuk melihat kehidupan perempuan suku batak Toba untuk membantu mengembangkan talenta atau memberikan pelatihan bagi mereka, agar dapat menunjang kehidupan mereka dalam berkeluarga. Dan serta memberikan sosialisasi mengenai keluarga berencana, pernikahan dini atau tentang program-program pemerintah yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang hal yang sama, agar dapat memperhatikan hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini dan menggali lebih mendalam lagi, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang kehidupan perempuan suku batak Toba dalam ranah Psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abby. G. B. (2012). " Identitas Perempuan: Siapakah Yang Memberi? Sebuah Analisis Kritis Atas Identitas Gender". Skripsi publikasi".Fakultas ilmu pengetahuan budaya program studi filsafat. Universitas Indonesia. Depok
- [2] Fransiska.S. (2013). "pengaruh konsep hagabeon, hamoraon, dan hasangapon terhadap ketidaksetaraan gender dalam amang parsinuan". Jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan,1(2).207-220.
- [3] Harian. B. F. (2021). Eksistensi Perempuan Batak Toba Di Tengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bagian Utara. Jurnal Kajian Gender Dan Anak. 5(2). 81-97.
- [4] Hasyim. H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. Fakultas Dakwah dan

- Komunikasi. Universitas Islam Negeri Semarang.
- [5] Ismiati. (2018). “Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan”. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. 7(1).33-45.
- [6] Johannes. B. S. (2013). “Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3). 10288-10296.
- [7] Lindawati. (2018). ” Perbedaan citra tubuh antara wanita awal dan wanita dewasa madya”. Skripsi publikasi”.Fakultas psikologi. Universitas islam negeri syarif hidayatullah. Jakarta.
- [8] Mangara. P. (2020). “Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT di HKBP. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.. 1(2). 39-65.
- [9] Mangihut. S. (2017). Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan na Tolu. *Jurnal Studi Kultural*. 2(1). 13-15
- [10] Nawangsih, Endah. (2017). Peran teknik aversi dalam menangani kasus pada remaja yang mengalami gangguan identitas gender (GIG). *Journal of psychological research*, 3(1).23-34.
- [11] Nugrahani,F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Surakarta:
- [12] Pujiastuti,T. (2014). Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. *Jurnal syi’ra*.14(1). 53-62.
- [13] Puteri. S. N. S. (2019).“Peran Gender Pada Masyarakat Batak Toba”.Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [14] Ramadhani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).
- [15] Ruhghea,Sara.,Mirza.,Rachmatan,R. (2014). Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria) di banda aceh. *Jurnal psikologi undip*. 13(1). 11-20.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN